

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI DI TK
NEGERI 1 GEDUNG SURIAN DESA PURAMEKAR KECAMATAN
GEDUNG SURIAN KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Ria Karyani ¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Religion; Early Childhood;
Character*

Kata Kata kunci:

*Agama; Anak Usia Dini;
Budi Pekert*

Abstract

Religious and moral education is a crucial element in the Merdeka Curriculum for early childhood education, aimed at shaping children's personalities from a young age. This study analyzes the strategies used by teachers to instill religious and moral values in early childhood at TK Negeri 1 Gedung Surian. The community service utilized the ABCD approach with individual asset mapping methods to identify the skills and potential of teachers, parents, and students. The strategies implemented include teacher modeling, conducting activities, and environmental conditioning. Teachers at TK Negeri 1 Gedung Surian accustomed students to greetings, eating/drinking while seated, and using polite language. The habit of praying, maintaining cleanliness, and visual displays in the classroom also form part of this strategy. The results show that consistent habituation and parental support effectively shape the character and moral values of early childhood. This strategy serves as an important model for religious and moral education at TK Negeri 1 Gedung Surian

Abstrak

Pendidikan agama dan budi pekerti merupakan unsur penting dalam Kurikulum Merdeka PAUD untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Penelitian ini menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Negeri 1 Gedung Surian. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD dengan metode pemetaan aset individu untuk mengidentifikasi keterampilan dan potensi guru, orang tua, serta peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan, dan pengondisian lingkungan. Guru di TK Negeri 1 Gedung Surian membiasakan peserta didik dengan salam, makan/minum sambil duduk, dan menggunakan kata-kata sopan. Pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, serta tampilan visual di kelas juga menjadi bagian dari

strategi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan dukungan dari orang tua efektif dalam membentuk karakter dan budi pekerti anak usia dini. Strategi ini menjadi model penting dalam pendidikan nilai agama dan budi pekerti di TK Negeri 1 Gedung Surian.

PENDAHULUAN

Penurunan kualitas pendidikan menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk masyarakat, lulusan lembaga kependidikan, para pendidik, serta pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah terus berupaya melakukan pembenahan dan peningkatan dalam bidang pendidikan. Salah satu langkah antisipatif yang dilakukan adalah dengan mengarahkan pendidikan pada pengelolaan proses pembelajaran yang lebih baik, serta pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Semua upaya tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam program PAUD memiliki peran yang sangat penting dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan anak. Jika nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini, maka hal itu akan menjadi bekal yang kuat bagi anak dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sendiri menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan moral, yang juga diharapkan dapat menjadi kekuatan spiritual dalam mengamalkan sila-sila lain dalam Pancasila.(Prastiwi, 2023)

E. Mulyasa menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan akidah, membentuk sikap disiplin, membiasakan perilaku yang positif, serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Dengan demikian, anak usia dini, yaitu mereka yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan memegang peranan penting dalam menentukan masa depan kehidupannya(Sudaryani, 2019)

Aspek fisik merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan anak usia dini, yang meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Syaropah, 2022). Secara garis besar, kemampuan motorik anak terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Hurlock (2013) menjelaskan bahwa motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang memerlukan koordinasi yang lebih terarah, melibatkan otot-otot kecil dalam aktivitas seperti menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan kegiatan sejenis lainnya (Hasna, 2021). Anak-anak pada usia kelompok bermain, sekitar 4 hingga 5 tahun, seharusnya sudah mencapai tahapan perkembangan motorik halus yang memungkinkan mereka melakukan gerakan seperti mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari

satu tangan ke tangan lainnya, serta memasukkan atau mengeluarkan benda dari suatu wadah. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang anak secara menyeluruh, serta membantu mereka dalam menjalankan aktivitas harian dengan lancar tanpa gangguan pada fungsi otot kecilnya.(Hasna & Kamtini, 2021)

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran dan dapat dianggap sebagai salah satu strategi alternatif yang efektif untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran(Suarmini, Suyanta, & Sindu Putra, 2022) hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi and Mayar 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah, Sukendro, & Rosyadi, 2024)

Membentuk peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia bukanlah hal yang mudah, sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian khusus dalam mengajar (Trisna Dewi, 2020). Berdasarkan temuan yang ada, penulis menilai bahwa penyampaian nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan, salah satunya melalui media gambar. Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan karakter seorang muslim, sehingga pendidikan agama sebaiknya dimulai sejak usia dini. Pemilihan media pembelajaran pun harus diarahkan pada upaya untuk meningkatkan motivasi belajar, membantu memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak, serta meningkatkan pemahaman peserta didik. Penggunaan media juga berfungsi untuk menekankan pengalaman langsung, terutama dalam pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap hal ini.(Jumiati, 2023)

Pada masa perkembangan ini, anak-anak umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering mengajukan banyak pertanyaan. Sayangnya, perilaku ini kerap disalahartikan oleh orang tua atau orang dewasa yang kurang memahami, sehingga dianggap sebagai sikap cerewet atau mengganggu. Padahal, kebiasaan tersebut merupakan bagian dari upaya anak dalam mengeksplorasi lingkungan dan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami bahwa usia prasekolah merupakan masa emas (golden age), yaitu periode krusial di mana pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak berlangsung sangat cepat dan signifikan.. (Puspita Sari, Nasirun dan Anni Suprapti, Nasirun, & Suprapti, 2017)Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak

terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi (Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020).

Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Pada dasarnya penggunaan media gambar membantu mendorong para peserta didik dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran, membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pertanyaan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks, oleh karenanya media gambar merupakan sumber terbaik untuk tujuan penelitian atau penyelidikan (Rohimah, Kenedi, & Irawan, 2023)

Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Media gambar dapat menolong dan banyak digunakan dalam pengajaran,

khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Bukan dikarenakan gambar itu banyak dan murah, melainkan gambar-gambar itu mudah dipahami oleh banyak anak-anak ketimbang kata-kata atau pengertian verbal. Anak-anak zaman sekarang ini tumbuh dan berkembang bersama gambar atau tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan gambar dan mereka belajar membaca arti yang terkandung dalam gambar sejak usia anak-anak(Jumiati, 2023)

KERANGKA TEORITIK

Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Akhlak

Menurut Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkheim menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal Pendidikan. (Prastiwi, 2023)

Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai agama dan moral adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu(Rohimah et al., 2023)

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relative terhadap lingkungan. Diantaranya media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada itu, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar. Sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Media interview menurut Heinrich adalah yang media digunakan untuk membawa pesan dengan suatu tujuan.

Namun yang termasuk media gambar untuk anak usia dini, penulis maksudkan dalam pembahasan skripsi ini yang terdapat pada kelompok pertama yakni flat opaque picture, karena gambar daftar tidak tembus pandang ini mudah pengadaannya serta biasanya relatif murah. Jadi media gambar adalah yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan ke peserta didik. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.(Prastiwi, 2023)

Pendidikan agama tidak hanya menciptakan manusia yang cerdas dan berkekrativitas, melainkan menciptakan manusia agar mempunyai perilaku yang berakhlakul karimah. Dengan perilaku yang akhlakul karimah, dapat memfokuskan keinginannya untuk terus mencari ilmu . Para tokoh Islam setuju bahwa arti dari pendidikan tidak hanya mengisi pikiran melainkan mengarahkan mereka dengan tata krama , kejujuran, dan keikhlasan. Dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak karena usia dini merupakan masa golden age (masa keemasan) sehingga stimulus-stimulus harus diberikan kepada anak usia dini. Tugas orang tua selaku guru pertama di rumah dan keluarga adalah menanamkan nilai agama kepada. Tugas guru juga sangat penting karena biasanya anak mengikuti perintah dari gurunya (Suryana, 2016). Karena pendidikan agama sangat penting dalam kehidupan anak usia dini, maka seorang guru menanamkan pendidikan agama sejak dini melalui lembaga pendidikan di Taman Kanak- kanak. Pendidikan agama di Taman Kanak-kanak dapat membantu meletakkan dasar pendidikan anak ke aspek perkembangan akhlak dan perilaku, pengetahuan dan seni untuk mewujudkan manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Guru harus mempunyai keterampilan dalam memberikan stimulasi agar tertanam nilai agama dalam jiwa anak.(Iftitah, 2020)

Guru harus melakukan berbagai cara untuk membentuk anak usia dini supaya memiliki karakter yang baik dengan berlandaskan nilai agama. Melalui pendidikan agama, anak dapat belajar memilah mana perbuatan yang baik dan tidak baik. Misalnya tidak boleh mencuri, tidak boleh mengganggu temannya, tidak boleh berbohong. Oleh sebab itu, guru harus selalu memperluas pengetahuan serta kompetensi yang berkaitan dengan nilai agama anak sebab menanamkan pendidikan agama tidaklah mudah.(Hija, Ernawati, Avivah, & Wilujeng, 2024)

Aspek perkembangan nilai agama dan moral adalah aspek perkembangan terpenting. Perkembangan nilai agama dan moral merupakan perkembangan yang berorientasi pada keyakinan, adat istiadat, kebiasaan, nilai dan tata cara kehidupan (Agusniatih, Andi & Monepa, 2019). Kompetensi yang ingin dicapai antara lain: mengenal dan mempercayai adanya, berdoa, mengucapkan salam, bisa mengenal perbuatan baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik. karena anak yang memiliki perilaku yang baik, akan mudah diterima di lingkungan sosialnya (Agusniatih, Andi & Monepa, 2019), sehingga aspek perkembangan sosial dan nilai agama dan moral saling berkaitan . Jadi agar anak bisa diterima di lingkungan sosialnya harus berperilaku yang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research) , yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari-
Volume 2, Nomor 3 2026

hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budi pekerti terdiri dari dua kata yang mempunyai makna berbeda. Secara bahasa budi dapat dimaknai dengan perasaan melakukan suatu hal, sedangkan pekerti adalah akhlak atau tingkah laku, kebiasaan. Jadi budi pekerti adalah semua kumpulan dari perasaan, dan keinginan manusia yang di implementasikan dalam bentuk sikap, tutur kata, tindak tanduk dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga budi pekerti adalah penggabungan antara hasil pemikiran dan perasaan yang diwujudkan ke dalam suatu aksi, tindakan, tindak tanduk, atau tingkah laku manusia (Widyastuti, 2020). Untuk menumbuhkan sebuah karakter atau budi pekerti yang baik, peserta didik tentu harus ditanamkan moral atau sikap-sikap baik yang harus diberikan oleh guru ketika berada di sekolah. Sehingga guru juga harus mempunyai akhlak yang baik pula untuk bisa memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didiknya. Ketika nilai-nilai karakter atau budi pekerti luhur ditumbuhkan sejak usia dini melewati contoh atau keteladanan dan pembiasaan agar melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang bisa di terapkan dalam kehidupannya. Karena kebiasaan yang baik dari kecil akan mempengaruhi akhlak dan karakter di masa depan. Peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu mengerjakan perintah Allah SWT dan hal-hal baik lainnya yang ia dapat dari sejak kecil (Aruan, 2023).

Oktari dan Kosasih (2019) mengatakan jika sangat perlu dilakukan untuk memberikan pembiasaan yang baik karena karakter atau sifat manusia harus dibiasakan dimulai sejak usia dini demi terbentuknya generasi bangsa yang unggul dan berakhlakul karimah. Jika diri sendiri sudah membentuk pribadi yang bermoral maka dapat diharapkan menjadi orang yang tumbuh mandiri, tanggung jawab, cerdas, berbudi pekerti luhur. Tentu dalam menanamkan dan membiasakan peserta didik tidak mudah untuk dilakukan, perlu adanya kolaborasi atau kerjasama bersama orang tua peserta didik (Wahyudi, 2022). Pembentukan karakter sejak dini menjadi poin utama, karena pada masa ini anak-anak sedang aktif dalam menyerap informasi

meniru apa yang mereka lihat seperti perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Maka dari itu, diperlukan strategi yang sesuai untuk menanamkan nilai agama dan budi pekerti bagi anak usia dini. Strategi tersebut dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu: keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan dan pengondisian kelas.

Strategi keteladanan guru

Keteladanan guru diperlukan untuk membentuk kebiasaan anak-anak. Dengan membiasakan perilaku baik sejak dini, anak-anak lebih mudah untuk mempertahankan kebiasaan tersebut hingga mereka dewasa. Selain itu, anak-anak yang memiliki budi pekerti yang baik akan condong atau cenderung lebih confidence, mempunyai relasi sosial yang baik, dan mudah dalam beradaptasi atau berbaur dengan lingkungan yang baru. Teori belajar sosial pemodelan menurut Albert Bandura, anak-anak dengan mengamati, melihat dan meniru perilaku atau tindakan orang yang lebih dewasa atau teman sebayanya. Orang tua dan guru dengan hal tersebut dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Konsep Determinisme Resiprokal oleh Bandura adalah suatu proses dimana dunia atau lingkungan dan perilaku tindak tanduk seorang individu akan saling mempengaruhi. Karena lingkungan, perilaku perbuatan dan proses psikologi dari seorang individu adalah hasil dari interaksi yang membentuk kepribadian (Samsir, 2022).

Anak Usia Dini di TK Negeri 1 Gedung Surian mulai dibiasakan oleh sang guru dengan melakukan beberapa upaya dalam membiasakan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada Anak Usia Dini TK Dharma Wanita 03 Pomahan. Berikut adalah beberapa upaya pembiasaan yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah pertama, membiasakan salam dan bersalaman, ketika anak diantar oleh orang tua dan sampai di sekolah, guru menyambut di depan pintu dan halaman sembari mengucapkan salam kemudian bersalaman dengan anak-anak dan orang tua yang mengantar. Dengan menyambut dan mengucapkan salam melatih dan membiasakan anak-anak untuk terbiasa ketika bertemu dengan guru, teman atau orang dewasa sedang bersalaman bertujuan untuk melatih anak usia dini sebagai bentuk penghormatan. Salam dan bersalaman juga dilakukan ketika hendak pulang sekolah.

Kedua, makan atau minum dengan duduk. Untuk membiasakan kebiasaan yang baik anak-anak di TK Negeri 1 Gedung Surian diajarkan untuk makan dan minum sambil duduk. Biasanya guru memberikan arahan sebelum anak-anak akan memasuki waktu istirahat setelah pembelajaran untuk membaca hadist mengenai adab ketika makan dan minum sambil duduk, kemudian diajak membaca doa sebelum makan. Doa dan hasit tersebut dibaca secara bersama-sama. Selain untuk membiasakan anak-anak juga bertujuan agar anak hafal akan doa-doa, mengerti adab makan, dan menghargai makanan.

Ketiga, ucapan terimakasih, maaf, minta tolong, dan permisi. Kata “maaf”, “terimakasih”, “tolong”, dan “permisi” adalah kata penting yang harus ditanamkan dalam jati diri peserta didik. Karena hal tersebut sangat penting dan berkaitan dengan

nilai agama dan budi pekerti seorang yang baik. TK Negeri 1 Gedung Surian guru selalu membiasakan dan membimbing peserta didiknya dalam bertindak ketika di kelas maupun diluar kelas. Anak-anak usia dini TK Negeri 1 Gedung Surian terbilang sudah menerapkan kebiasaan tersebut. Terbukti dalam pengamatan ketika berada di TK, anak-anak yang sedang membutuhkan bantuan meminta dengan kata “tolong.

Dalam menjalankan pembiasaan untuk menanamkan nilai islami dan membentuk budi pekerti, guru juga menyadari bahwa dalam melaksanakan hal tersebut tidak hanya akan menjadi tanggung jawab guru atau sekolah saja namun juga peran keterlibatan dari orang tua. Oleh sebab itu TK Negeri 1 Gedung Surian juga menjalin komunikasi kepada orang tua untuk saling bekerja sama dalam mewujudkan budi pekerti anak agar upaya pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru juga dapat berjalan dengan baik dan berhasil diterapkan dalam kehidupan anak sejak dini. Sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembiasaan mengucapkan “maaf, maaf, mohon” dan “terima kasih” sangat cocok bukan hanya untuk disiplin dan tanggung jawab terhadap peserta didik, namun juga untuk penanaman akhlak yang terlibat dalam pembentukan perilaku, etika dan tata krama. Dengan membiasakan mengucapkan “Maaf, permisi”, dan “terima kasih” di sekolah dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan yang tinggi (Setyarum, 2023).

Strategi pelaksanaan kegiatan

Ditinjau dari observasi di lakukan di TK Negeri 1 Gedung Surian, ditemukan adanya kegiatan yang mendukung tertanamnya nilai agama dan budi pekerti. Pertama, adanya pembiasaan berdo’a, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Do’a yang dibaca sebelum pembelajaran adalah surah al-fatihah dan asmaul husna. Sedangkan do’a yang dibaca sesudah pembelajaran adalah surah al- ‘asr, do’a kebaikan dunia akhirat, do’a bepergian, dan do’a naik kendaraan darat. Penanaman nilai agama pada peserta didik menjadi langkah terpenting dalam membangun karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, yang hasilnya akan tercermin dalam perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Ariyanti, 2023).

Sebagaimana penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anak usia dini juga harus dibarengi dengan pendidikan agama dan moral. Agama akan memberikan informasi mengenai tindakan apa saja yang sebaiknya diusahakan atau dihindari oleh setiap orang berdasarkan keyakinannya. Sedangkan moralitas dan akhlak bersifat internal dalam diri manusia dan berkembang bersamaan dengan perkembangannya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya penyeimbang perkembangan moral dan perkembangan lainnya, karena anak usia dini perlu dididik mengenai nilai-nilai moral yang ada disekitarnya (Karima et al., 2022).

Kedua, Kedua, pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan ditinjau dari saat pembelajaran berlangsung, waktu istirahat dan setelah pembelajaran. Pembelajaran di TK seringkali menggunakan media pembelajaran berupa kertas origami, lem dan media lainnya.

Maka, tidak jarang ada sampah yang berserakan saat jam pelajaran. Tidak jarang pula, saat pembelajaran yang menggunakan media lem atau cat air, peserta didik malah bermain-main dan mengotori tangan mereka. Sehingga, dewan guru langsung bertindak mengintruksikan untuk cuci tangan dan membuang sampahnya di tempat sampah. Saat jam istirahat, biasanya peserta didik mengkonsumsi makanan atau minuman yang menimbulkan sampah. Maka dari itu, guru juga memberi instruksi untuk sampah makanan dan minuman harus selalu dibuang di tempat sampah. Sesudah pembelajaran, setelah berdo'a guru memberi ice breaking tentang menjaga kebersihan dan kesehatan ketika sudah sampai di rumah.

Strategi pengkondisian lingkungan

Strategi pengkondisian lingkungan berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya hiasan dan perlengkapan kelas yang mendukung. Seperti adanya tempat sampah dan beberapa tempelan gambar di dalam ruang kelas, yaitu: gambar tata cara berwudhu, gambar tulisan hijaiyah yang mana huruf hijaiyah merupakan huruf dalam kitab al-quran, gambar tata cara sholat dan tulisan tata tertib kelas.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa membentuk karakter juga bias dilakukan dengan pengkondisian kelas. Salah satu bentuk pengkondisian kelas dilakukan dengan memberikan hiasan di kelas berupa gambar atau tulisan yang sesuai untuk membentuk karakter peserta didik (Sinta, 2015; Erviana, 2021). Penelitian terdahulu oleh Sinta (2015) menyatakan bahwa bentuk pengondisian di dalam kelas yang dapat membentuk kepribadian disiplin adalah gambar pahlawan Indonesia untuk mengingatkan siswa akan karakter yang baik yang patut ditiru. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Erviana (2021) menyatakan bahwa di lingkungan TK Negeri 1 Gedung Surian, terdapat beberapa poster pendidikan karakter dan kata-kata bijak tentang pentingnya berperilaku baik dan bermoral. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan pada diri peserta didik akhlak yang baik dan berintegritas.

Pengkondisian kelas tersebut sesuai teori ekologi (Safitri, 2023). Teori ekologi perkembangan anak yang diperkenalkan oleh Uli Bronfenbrenner, seorang psikolog di Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi adalah sebuah teori yang lebih mengedepankan adanya pengaruh dari lingkungan terhadap perkembangan masing-masing individu. Sebagaimana dalam perkembangan pada peserta didik di TK Negeri 1 Gedung Surian yang terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan atau kondisi kelas. Dalam konsep ini, disimpulkan bahwa hubungan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses tumbuh kembang (Salsabila, 2018). Teori ekologi berpendapat bahwa tumbuh kembang manusia bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Informasi tentang lingkungan tempat tinggal peserta didik untuk menjelaskan, mengatur serta memperjelas pengaruh lingkungan yang berbeda (Hija et al., 2024)

KESIMPULAN

Volume 2, Nomor 3 2026

Pendidikan agama dan budi pekerti di TK Negeri 1 Gedung Surian diterapkan melalui strategi keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan yang mendukung nilai-nilai agama dan budi pekerti, serta dan pengondisian lingkungan kelas. Strategi keteladanan guru dilihat dari pembiasaan salam dan bersalaman sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan makan dan minum dengan duduk, serta pembiasaan mengucapkan maaf, terima kasih, tolong dan permisi. Strategi pelaksanaan kegiatan dilihat dari pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Strategi pengondisian kelas dilihat dari adanya hiasan kelas dan perlengkapan kelas, seperti tulisan huruf hijaiyah, tulisan tata tertib kelas dan adanya tempat sampah di dalam kelas.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Hija, K. D., Ernawati, E., Avivah, Y. N., & Wilujeng, H. (2024). Strategi Penanaman Nilai Agama dan Budi Pekerti Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita 03 Pomahan, 3(2), 56–66.
- Iftitah, S. L. (2020). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya, 3(1), 23–29.
- Jumiati, J. (2023). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vii Upt Smp Negeri 3 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(6), 116–131. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i6.740>
- Prastiwi, D. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Di Ra Raudhatul Huda WonosariKecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran2022/2023. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 181–190. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprpti, M., Nasirun, M., & Suprpti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Rohimah, S., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan

- Moral Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Raudhatul Huda Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1, 4.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI